

**STRUKTUR DAN SISTEM TANDA RUANG SAKRAL CANDI
(Kasus Candi-Candi Masa Mataram Kuna Abad IX Masehi)**

Niken Wirasanti

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
wirasanti.niken@gmail.com

ABSTRACT

Temples as cultural phenomenon of the past (4th – 15th AD) is designed complete with its yard spatial layout establishing sacred space that was built in a place close to its supporting community. The community designed the sacred space with several considerations producing variety of spaces associated with religious rituals. Sacred space with different form of temple components and yard layouts can be seen as a sign with its meaning. Behind this diversity, sign regularities which are structured in order can still be traced in the sign system. The purpose of this paper is to reveal the relation of structure and system of signs in temples and its yard layout in people's lives. Semiotics which has widely used in language studies now is used frequently in archeology, and in this paper it is focused on the sacred space of the temple.

The sign systems of sacred space are analogous to the contributing elements of language. It means that the sign systems and temple spatial layout are like a text that can be arranged in grammar. As a sign system, sacred space has components that are temple architecture and its yard layout which consists of several layers. These components are arranged to follow the syntagmatic and paradigmatic axis producing a sacred space narrative. Given the relationship between significant and signify are dynamic, then the sacred space of the temple has expanded its meaning, both on the expression (signifier) or the content (signified).

Keywords: *structure and system of signs, temples and its yard layout, Mataram Kuna period of 9th AD, structural semiotics.*

PENDAHULUAN

Membicarakan hasil budaya suatu masyarakat berupa bangunan candi dan menata menjadi ruang sakral pada dasarnya menunjukkan ciri utama manusia sebagai homo religius. Eliade (1957) menjelaskan sebagai manusia yang religius, lingkungan tempat tinggalnya berupa gunung, lembah – lembah lereng gunung dan sungai menyatu dengan tumbuh-tumbuhan, binatang merupakan suatu alam yang dimaknai sakral, penuh dengan nilai-nilai religius. Pengalaman dan penghayatan terhadap alam yang bersifat sakral inilah yang mempengaruhi dan menentukan cara hidup beserta corak budayanya.

Istilah candi digunakan untuk menyebut semua peninggalan warisan budaya saat wilayah Nusantara (Indonesia) mendapat pengaruh agama Hindu-Buddha yang berasal dari budaya India abad IV-XV Masehi. Istilah tersebut rancu mengingat tidak semua peninggalan candi berbentuk bangunan candi, misalnya petirtaan, gapura semua disebut candi. Nama candi populer di Jawa, sedangkan di Jawa Timur selain sebutan candi terdapat istilah cungkup, di luar Jawa (Sumatra) terdapat istilah biaro. Di wilayah DIY dan Jawa Tengah tersebar candi yang merupakan peninggalan masyarakat Jawa Kuna yang dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kuna abad VIII-X Masehi. Candi Borobudur (agama Buddha) dan Prambanan (agama Hindu) merupakan contoh arsitektur candi menandai kejayaan Kerajaan Mataram Kuna abad IX Masehi. Di sekeliling kedua candi tersebut tersebar puluhan candi dengan wujud beragam, baik dari ukuran bangunan, maupun disain halamannya. Di balik wujud candi yang beragam, tampak ada tatanan atau aturan yang dipakai panduan yang menunjuk adanya relasi antara komponen-komponen dalam mewujudkan arsitektur candi yang terstruktur. Dalam konteks semiotika

struktural komponen-komponen dalam arsitektur candi dapat dipandang sebagai tanda yang tidak dapat dilihat secara atomistik, secara individual tetapi akan bermakna dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda yang lainnya di dalam sebuah sistem tanda. Sistem tanda ruang sakral candi tak ubahnya sebuah teks. Untuk memahami sebuah teks harus memperhatikan keutuhan kalimat secara keseluruhan. Untuk itu memahami ruang sakral candi dapat ditelusuri secara sinkronis sebagai sebuah jaringan hubungan antara ekspresi dan makna (Kaelan, 2009.,Piliang,2012). Selanjutnya diterangkan oleh Kaelan (2009) jika bahasa sebagai system tanda dalam komunikasi, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dalam melihat pertandaan ini, Saussure menekankan perlunya melihat konvensi sosial yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya.

Dalam kerangka semiotika, ekspresi dan wujud candi bervariasi, dan unsur estetis bangunan candi diantaranya dipengaruhi oleh bahan bangunan, cara mendesain, dan penataan ruangnya. Rangkaian tanda dalam mewujudkan arsitektur candi sebagai ruang sakral menggambarkan sesuatu yang terstruktur yang membentuk sebuah narasi. Ruang sakral tersebut bukan hanya terbatas menyediakan untuk kegiatan ritual, namun dapat dipandang sebagai seperangkat penanda yang maknanya tidak tunggal, dan untuk menjelaskan maknanya mendasarkan pada konvensi sosial masyarakat pada masa itu.

RUANG SAKRAL CANDI SEBAGAI TEKS

Budaya dari India menyentuh budaya masyarakat Mataram Kuna pada abad VIII-X Masehi diantaranya aspek keagamaan yang mewujudkan pada ruang sakral candi yang beragam. Keberadaan candi di suatu lokasi mengindikasikan masyarakat pendukungnya merancang dan membangun candi dan tata ruang halamannya dengan sejumlah pertimbangan dan alasan tertentu. Dalam lingkungan sosial budaya masyarakat Jawa Kuna, produk budaya berupa candi menjadi data yang sangat berharga untuk merekonstruksi gagasan dan perilaku masyarakat terkait ritual keagamaan .

Candi dalam kosmologi Hindu-Buddha merupakan simbol atau replika dari gunung Meru. Ekspresi gunung yang menjulang tinggi dimaknai sebagai penghujung bumi dan langit. Gambaran lingkungan kosmos ditandai dari desain halaman ditata bertingkat-tingkat dan memusat dengan halaman pusat di tempat tertinggi, candi sebagai lambang gunung Meru terletak di tengah sebagai pusat dunia. Dengan pengertian itulah, masyarakat pada waktu itu membangun candi berharap dapat hidup sedekat mungkin dengan pusat dan dapat berkomunikasi dengan dunia transendental (Stutterheim, 1931.,Eliade, 1957.,Soediman,1985.,Wirasanti, 2015 a).

Karakteristik ruang sakral candi tampak dari desain ruang dan bangunan yang dirancang hingga secara personal membangkitkan perasaan emosional-religius. Ruang sakral ditata dilengkapi wujud candi yang megah dikelilingi halaman yang luas dengan jumlah halaman biasanya tiga halaman, tetapi ada pula yang 11 halaman. Pada dinding candi terpahat ornamen yang dikenal dalam mitologi Hindu-Buddha dan beberapa candi dilengkapi dengan relief cerita tentang keagamaan menjadi pelengkap kesakralan bangunan suci.

Berbagai tanda-tanda pada komponen candi terangkai dalam susunan jaringan yang konsisten sama seperti ketataraturan susunan kalimat dalam sebuah teks. Seperti halnya sebuah teks, ruang sakral candi dapat dibaca dan ditelusuri maknanya berdasarkan konsep kosmologi. Candi dan tata ruang halaman merepresentasikan gambaran kosmos yang mewujudkan secara vertikal disebut *triloka* yang di candi Hindu terdiri atas : 1) kaki candi yang disebut *bhurloka* melambangkan bumi, 2) tubuh candi disebut *bhuvarloka* symbol alam antara, dan 3) atap candi disebut *svarloka* yang melambangkan nirwana. Struktur alam semesta tersebut juga dapat ditelusuri pada candi Buddha masing-masing mulai dari bawah : 1) kaki candi disebut *kamadatu* menggambarkan *kama*, nafsu, keinginan, 2) tubuh candi disebut *rupadatu* menggambarkan *rupa*, bentuk, dan 3) atap candi disebut *arupadatu* gambaran alam terbebas dari keinginan dan bentuk. Struktur berikutnya tampak pada tanda-tanda: 1) di bagian kaki candi yaitu di fondasi bangunan candi terdapat wadah peripih, 2) pada tubuh candi terdapat bilik dengan arca atau Lingga-Yoni, 3) pada atap candi terdapat rongga yang di tandai dengan ragam hias berupa

bunga padma. Ketiganya dari bawah ke atas terhubung membentuk jaringan relasi sistem tanda (Acharya,1927., Stutterheim, 1956., Santiko,1995).

Candi-candi yang tersebar di wilayah DIY dan Jawa Tengah memiliki wujud yang berbeda-beda dilihat dari ukuran bangunannya, bahan bangunannya. Komponen bangunan terdiri atas : 1) kaki candi ada yang berbentuk empat persegi (Candi Kalasan, Candi Canggal), ada yang berwujud empat persegi panjang (Candi Plaosan, Candi Sari), ada kaki candi yang dilengkapi selasar dengan pagar langkan (Candi Prambanan, Candi Sambisari), ada kaki candi tanpa selasar (Candi-candi di Dieng)), terdapat tangga masuk (Candi Ngawen, Candi Mendut), ada kaki candi yang tidak memiliki tangga masuk (Candi Gebang, Candi Kimpulan); 2) tubuh candi memiliki bilik untuk menempatkan arca atau Lingga-Yoni (Candi-candi di Gedong Songo, Candi Mendut), terdapat candi tanpa bilik dan arca ditempatkan di relung pada dinding luar tubuh bangunan (Candi Barong, Candi Borobudur), bahkan ada candi tubuh bangunannya dilengkapi kayu dengan penanda umpak yang mengindikasikan dulunya tempat meletakkan tiang dari kayu (Candi Cambisari, Candi Kimpulan) ; 3) atap candi Hindu puncaknya berwujud *amalaka* mirip kuncup bunga atau mirip buah, sedangkan puncak atap candi Buddha berwujud stupa.

Struktur lain yang melengkapi nilai sakral candi adalah tata ruang halaman. Struktur tata ruang halaman di dataran candi tersusun mulai dari halaman paling luar terus berjenjang menuju tingkat paling sakral di pusat halaman, sedangkan candi-candi di lereng bukit atau di lereng gunung halaman ditata mengikuti topografi kelerengan dengan halaman paling sakral berada di puncak. Mengamati struktur hirarkhi tata ruang halaman candi, terdapat candi yang memiliki satu halaman (Candi Kimpulan), ada candi dengan tiga halaman tersusun memusat (Candi Prambanan), terdapat candi dengan jumlah halaman 11 (Candi Ijo) mengikuti topografi lereng bukit dengan puncaknya sebagai halaman paling sakral. Dengan demikian sistem tanda ruang sakral candi dan tata ruang halamannya dapat dibaca mengikuti poros sintagmatik dan paradigmatis yang memperlihatkan sifat struktural. Sebuah struktur memiliki tiga sifat utama yaitu (Hoed, 2011, Setyobudi, 2013) : 1) merupakan satu totalitas, 2) dapat bertransformasi, dan 3) otoregulasi apabila terjadi perubahan pada susunan komponen-komponenya.

Ruang sakral candi dan tata ruang halamannya terdiri atas komponen-komponen yang terangkai dalam susunan tertentu, dan secara keseluruhan menjadi susunan rangkaian yang lebih besar yang secara holistik membentuk suatu totalitas. Kenyataan di lapangan candi tampil dengan ekspresi dan wujudnya sangat beragam, dan hal ini menunjukkan bahwa struktur sifatnya tidak statis namun sesuatu yang dapat bertransformasi. Terjadinya transformasi terkadang tidak sepenuhnya faktor dari “luar” tetapi dapat terjadi karena faktor dari “dalam”. Artinya wujud candi dapat bertransformasi ke wujud candi yang ukurannya kecil karena didasari kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Jadi suatu masyarakat yang secara struktural berada di tingkat perdesaan tentunya akan mendirikan candi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (misalnya Candi Gebang). Demikian pula sebuah kerajaan akan membangun candi yang megah monumental untuk memenuhi kebutuhan ritual seluruh wilayah bawahan. Sebut saja contohnya Candi Prambanan (Wirasanti, 2015 b).

Selanjutnya masih dalam rangkaian mengamati sifat sebuah struktur, sebuah candi terangkai dalam sejumlah komponen-komponen tanda dan apabila di suatu bangunan candi salah satu komponen tersebut hilang atau berubah, maka struktur akan mengatur dirinya sendiri (otoregulasi). Dengan demikian transformasi yang terjadi pada sebuah struktur tidak menjar keluar dari aturan melainkan sekedar melahirkan unsur-unsur yang tetap menjadi milik struktur tersebut dan melestarikan kaidah-kaidahnya (Setyobudi, 2013). Pengertian tersebut tidak jauh beda dengan pengertian transformasi yang mengacu pada konsep struktural yang dikembangkan oleh Levi – Strauss yaitu dibedakan menjadi struktur luar (permukaan) dan struktur dalam (Ahimsa-Putra, 1999). Wujud arsitektur candi yang sangat beragam adalah transformasi dalam tataran permukaan, sedangkan tataran dalam tidak terjadi perubahan. Hasilnya sebuah candi tetap akan menampilkan ekspresi dan wujud yang menyandarkan diri mengikuti pola struktur alam semesta. Dari sinilah menjadi ciri khas studi arkeologi dengan metode semiotika yang dalam merekonstruksi budaya masa lampau mendasarkan pada temuan artefak, atau warisan

budaya berupa candi. Sebuah candi dibangun tidak mungkin hadir tanpa makna, dan secara kontekstual terhubung dengan tata ruang halaman menjadi sebuah sistem tanda ruang sakral yang memungkinkan untuk merekonstruksi pengetahuan, gagasan masyarakat masa itu dalam mewujudkan ruang sakral untuk ritual keagamaan.

PEMAKNAAN RUANG SAKRAL

Arsitektur candi merupakan salah satu bukti peninggalan masa Mataram Kuna yang fungsinya sebagai kuil atau bangunan suci. Candi dan tata ruangnya yang mewujudkan dalam ruang sakral menampilkan seperangkat tanda yang terstruktur yang merepresentasikan gambaran ruang kosmos. Istilah kosmos dalam konteks kosmologi kerap kali disebut sebagai filsafat alam semesta yang berasal dari bahasa Yunani kosmos (susunan atau keteraturan) dan logos (telah atau studi) (Bakker,1995., Eliade, 2002., Siswanto, 2005., Donder, 2007, Wirasanti,2015 a). Tulisan Donder (2007) menyimpulkan kosmologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyangkut penyelidikan atau teori tentang asal usul, watak, dan perkembangan alam semesta sebagai sistem yang teratur dan sempurna.

Alam pikir masyarakat Mataram Kuna yang terpengaruh budaya Hindu-Buddha berlandaskan pada kepercayaan adanya keserasian antara dunia manusia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Menurut kepercayaan ini manusia selalu berada di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan yang terpancar dari bintang-bintang dan planet. Kekuatan itu dapat membawa kebahagiaan, kesejahteraan, atau bencana tergantung dapat atau tidaknya masyarakat, atau kerajaan menyerasikan hidup dan semua kegiatannya dengan gerak alam semesta. Masyarakat atau kerajaan dapat memperoleh keserasian dengan alam semesta jika kerajaan juga bangunan candi ditata sebagai bayangannya, sebagai kosmos dalam bentuk kecil (Geldern, 1942., Soediman, 1995., Poesponegoro, 2009). Kosmos dalam pandangan doktrin Hindu ataupun Buddha pada prinsipnya sama. Pusat alam semesta adalah Gunung Meru yang dikelilingi samudra dan daratan yang secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian, alam bawah atau *Bhumi*, alam tengah atau atmosfer, dan di atasnya adalah alam dewa (Geldern, 1942, Anom, 1997., Poesponegoro, 2009). Struktur alam semesta tersebut sama dengan struktur vertikal candi yang melambangkan Gunung Meru yang terdiri atas kaki candi (*Bhurloka*), tubuh candi (*Bhuvarloka*) dan atap candi (*Svarloka*). Tanda tersebut terhubung satu dengan lainnya sama posisinya dengan Gunung Meru yang dikelilingi samudra, dan daratan. Tata ruang halaman yang di desain berundak-undak simbol sebuah perjalanan ke pusat dunia, menaiki halaman pertama ke halaman-halaman berikutnya yang lebih tinggi menyiratkan pesan telah memasuki "ruang sakral" yang mentransendenkan dunia profan (Eliade, 1957). Gambaran makrokosmos mewujudkan pada ruang sakral dengan beragam wujud dan ekspresi. Hal itu menunjukkan terjadi transformasi, sebagian arsitektur candi wujud dan ekspresinya tampil dengan megah dan monumental tetapi sebagian lainnya diwujudkan dengan ekspresi yang sederhana.

Struktur candi yang di terdiri atas tiga bagian terlihat persamaannya dengan bagian-bagian tubuh manusia (mikrokosmos). Secara filosofis baik candi maupun manusia adalah kosmos, untuk melihat kesamaan tersebut dapat merujuk dalam sistem yoga khususnya *Hasta-Yoga* (Brown, 1959., Anom,1997). Selanjutnya dijelaskan dalam *Hasta-Yoga* (Anom 1997), bahwa dalam tubuh manusia terbagi menjadi lima bagian yang masing-masing disimbolkan dengan *padma* atau *cakra*. Seluruh *cakra* tersusun di dalam tubuh manusia yang menurut sistem *Hasta-Yoga* ada tujuh buah tanda berturut-turut dari atas ke bawah :1) *sahasrara-padma* adalah ubun-ubun di puncak tengkorak, 2) *ajna-cakra* terletak antara kedua mata, 3) *visuddhi (a)-cakra* terletak di tenggorokan, 4) *anahata-cakra* terletak di hati, 5) *manipura-cakra* terletak pada pusat, 6) *svadhisthana-cakra* terletak pada organ seks, 7) *muladhara* terletak antara dubur dan organ seks. Komponen *muladhara* dan *visuddhi (a)-cakra* terdapat *merudhanda* yang berdiri tegak lurus menembus semua cakra yang ada di antara kedua cakra tersebut. *Murudanda* ini disamakan dengan tulang sumsum manusia sebagai simbol poros atau sumbu tempat berputar dunia. Struktur *padma* atau *cakra* pada manusia jika dianalisis menunjukkan kesamaan dengan arsitektur candi yang dibaca dari bawah ke atas: 1) struktur *muladhara*, *manipura-cakra*, *svadhisthana-cakra* yang merupakan tanda pada manusia dapat disejajarkan dengan kaki candi

simbol dari dunia bawah (*Bhuvanloka*), 2) pada tubuh manusia secara struktural terdapat sistem tanda *anahata-cakra*, *manipura-cakra*, yang sejajar dengan tubuh candi yang mencerminkan simbol dunia tengah (*Bhurloka*) ditandai sebuah bilik dan arca,³) struktur *Visudhi (a)-cakra*, *ajna-cakra*, dan *sahasrara-padma* yang terdapat pada kepala sampai leher dapat disejajarkan dengan sistem tanda pada atap candi, simbol dunia atas (*Svarloka*) yakni rongga di atap candi yang terhubung dengan lobang batu penutup sungkup yang dihiasi *padma*. Adapun *murudanda* yang menghubungkan *muladhara* dengan *sahasrara-padma* disejajarkan dengan tulang punggung manusia, sedangkan pada candi ditandai dengan lobang (pipa penghubung) antara wadah peripih di fondasi di kaki candi menuju ke arca di bilik candi dan terus terhubung menuju rongga di atap candi.

SIMPULAN

Masyarakat Mataram Kuna abad IX Masehi mendesain ruang sakral candi yang masing-masing memiliki ciri khas. Simbol kosmos dalam konteks kosmologi Hindu-Buddha mewujudkan dengan cara kongkret pada tatanan halaman yang berjenjang dengan arsitektur candi di pusat halaman dengan ekspresi megah dan menjulang. Meskipun wujud ruang sakral candi berbeda-beda di setiap lokasi namun ruang sakral tetap menampilkan ekspresi dengan komposisi tanda yang menarik, desain bergerak dalam sebuah keteraturan tata tertib kosmos. Dibalik keberagaman tersebut yang pasti candi adalah produk budaya masyarakat yang maknanya dapat dilacak ke dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti halnya bahasa yang mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat, demikian pula halnya dengan ruang sakral candi mencerminkan jati diri masyarakat Mataram Kuna abad IX Masehi.

Daftar Rujukan

- Acharya, Prasanna Kumar.,1927, *Indian Architerctur, According to Manasara –Silpasastra*, The Oxford Unifersity Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 1999, Strukturalisme Levi-Strauss untuk Arkeologi Semiotik, *JurnalHumaniora* , FIB UGM, No 12 Setember-Desember, hlm 1- 13.
- _____.1999, *Struktur Simbolisme Budaya Jawa Kuna, yang Meneng dan yang Malih*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Anom I.G.N, 1997, Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu), *Disertasi*, FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Bakker, Antoni., 1995, *Kosmologi dan Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*, Jakarta, Pustaka Filsafat.
- Brown,Percy, 1959, *Indian Architecture (Buddhist and Hindu Periods)*, Bombay: D.B. Taraporevala Sons & co. Privat Ltd.
- Eliade, Mircea., 1957, *The Sacred and Profane, The Nature of Religion*, New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Danesi,Marcel., 2010., terj. *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra
- Donder, I Ketut., 2007, *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*, Surabaya: Paramita.

- Hoed, Benny H, 2011., *Simiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu
- Geldern, Robert Heine., 1982, terj, *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, Jakarta : CV Rajawali
- Kaelan, 2009., *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Penerbit Paradigma.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto ed., 2009, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid II, Jakarta Balai Pustaka.
- Piliang, Amir Yasraf., 2012, *Semiotika dan Hipersemiotika*, Bandung: Penerbit Matahari
- Santiko, Hariani, 1995, *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad Viii-XV Masehi) : Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, Pidato Pengukuhan, Jakarta : Fak Sastra Universitas Indonesia.
- Setyobudi, Iman., 2013, *Paradoks Struktural Jacob Sumardjo, Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*, Bandung, Penerbit Kelir.
- Siswanto, Joko., 2005, *Orientasi Kosmologi*, Yogyakarta, Gadjah Mada Univ Press.
- Soediman.,1985 “Makna dan Fungsi Candi Ditinjau dari Sudut Pandangan Keagamaan”, *Bahasa, Sastra, Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, hlm 661-683.
- Stutterheim., W.F., 1956, ”Candi Borobudur, Name, Form, and Meaning”, *Studies in Indonesian Archaeology*, The Hague – Martinus Nijhoff, hlm 1-41.
- Wirasanti.,Niken, 2015 a, *Lingkungan Candi Abad IX-X Masehi Mataram Kuna di Poros Kedu Selatan-Prambanan*, *Disertasi*, Pascasarjana UGM.
- _____, Timbul Haryono, Sutikno., 2015 b.; *Candi Prambanan dalam Perspektif Semiotika*, Pemakalah Konferensi Nasional Kajian Seni “*Art And Beyond*” Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Pascasarjana UGM, bln September.